

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien kanker payudara post kemoterapi yang mengalami nausea pada dasarnya sudah sesuai antara teori dan praktik di lapangan. Proses keperawatan telah dilaksanakan secara sistematis, mulai dari pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi hasil. Semua tahapan tersebut dilakukan berdasarkan langkah-langkah asuhan keperawatan yang telah ditetapkan dalam teori. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengkajian pada kasus kelolaan dengan diagnosa medis *Carcinoma Mammae Dextra Grade 2*, berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) terkaji tiga (100%) gejala dan tanda mayor yaitu mual, merasa ingin muntah dan tidak berminat makan, serta lima (50%) gejala tanda minor pada nausea yaitu merasa asam dimulut, sering menelan, tampak pucat, saliva tampak meningkat, dan takikardia (nadi 110x/ menit).
2. Diagnosis keperawatan yang diperoleh berdasarkan hasil pengkajian pada kasus kelolaan yaitu nausea berhubungan dengan efek agen farmakologis (obat kemoterapi: Paclitaxel dan Doxorubicin) dibuktikan dengan mual, merasa ingin muntah, tidak berminat makan, merasa asam dimulut, sering menelan, saliva tampak meningkat, tampak pucat dan takikardia (nadi 110x/menit).
3. Intervensi keperawatan yang disusun untuk mengatasi masalah keperawatan nausea berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu

dengan intervensi utama yaitu manajemen mual (I.03117) dan manajemen muntah (I.03118), dan intervensi pendukung yaitu terapi akupresur (I.06209) dengan luaran yang mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu tingkat nausea (L.08065) dengan capaian menurun nafsu makan meningkat, keluhan mual menurun, perasaan ingin muntah menurun, perasaan asam dimulut menurun, frekuensi menelan menurun, jumlah saliva menurun, pucat membaik dan takikardia membaik.

4. Implementasi yang telah dilakukan dengan masalah keperawatan nausea sesuai dengan intervensi yang telah ditetapkan yaitu 12 dari 13 tindakan manajemen mual (I.03117), 19 tindakan manajemen muntah (I.03118), 12 dari 13 tindakan terapi akupresur (I.06209) serta memberikan terapi inovasi berupa akupresur ST36 (*Zusanli*).
5. Hasil evaluasi keperawatan dari intervensi pemberian terapi akupresur ST36 (*Zusanli*) yaitu tingkat nausea menurun.
6. Terapi akupresur ST36 (*Zusanli*) merupakan terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan dalam mengatasi mual dan muntah pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi.

B. Saran

1. Bagi tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya perawat, diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis seperti akupresur ST36 (*Zusanli*), sebagai terapi komplementer untuk membantu mengurangi mual dan muntah. Upaya ini dapat meningkatkan

kemandirian pasien dalam mengelola gejala, mempercepat pemulihan, serta mengurangi ketergantungan terhadap intervensi farmakologis semata.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara, efek samping kemoterapi, serta cara penanganannya, termasuk penggunaan terapi komplementer seperti akupresur pada titik ST36 (*Zusanli*). Masyarakat juga diharapkan untuk menerapkan pola hidup sehat dan melakukan deteksi dini kanker payudara secara rutin guna meningkatkan peluang kesembuhan

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan efektivitas terapi akupresur ST36 (*Zusanli*) dengan desain studi kasus yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih besar, serta waktu intervensi yang lebih panjang. Selain itu, membandingkan efektivitas titik akupresur lain atau mengombinasikan akupresur dengan terapi komplementer lainnya juga dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dalam manajemen mual dan muntah pada pasien kanker payudara post kemoterapi.